

Representasi Rasisme Dalam Film *Cadillac Records*

Daniel Surya Andi Pratama, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

denipratamasoerya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Rasisme direpresentasikan di dalam film *Cadillac Records* Dengan genre film biopic yang menceritakan bagaimana awal mula berkembangnya musik blues dan rock n roll pada tahun 1950 di Chicago. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan kode – kode tersebut peneliti menemukan penggambaran Rasisme didalam penggambaran karakter, lingkungan, dan kebudayaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana rasisme direpresentasikan di dalam film *Cadillac Records* dengan menggambarkan kaum kulit hitam sebagai barang komoditas secara implisit, kaum kulit putih mendominasi semua aspek kehidupan dan diskriminasi berdasarkan ciri fisik yang ditunjukkan di dalam film ini.

Kata Kunci: Representasi, Rasisme, Semiotika, Film

Pendahuluan

Monaco (2000, p.233) menjelaskan, ahli-ahli teori Perancis senang sekali membedakan pengertian film dengan sinema. Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Dalam bahasa Inggris, terdapat kata ketiga dari “film” dan “sinema” yaitu “movies” yang berasal dari kata move yang berarti bergerak, sehingga movies bisa diartikan sebagai gambar yang bergerak atau hidup. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah film merupakan paling umum digunakan. Tetapi secara umum tiga nama ini digunakan untuk segi seni

Dalam buku *Teori Komunikasi Massa*, Mc Quail (2011, p.35) mengatakan, bahwa film bermula pada akhir abad ke – 19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat bahkan di wilayah pedesaan.

Sebetulnya kosep dari sebuah film itu sendiri pertama kali dicetuskan oleh Leonardo Davinci dalam teorinya yang dikemukakan pada tahun 1400, tentang

bagaimana menciptakan sebuah alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menggambarkan ulang sebuah realita. (Campbell, 2010, p.213) untuk menguatkan pernyataan dari Davinci, Alex Sobur dalam bukunya “Semiotika Komunikasi” (2004, p.127 – 128) mengatakan bahwa lambang – lambang yang disampaikan dalam film tersebut merupakan representasi dari sebuah realitas. “Sebagai representasi dari realitas film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode – kode , konvensi – konvensi dan ideologi dari kebudayaannya.

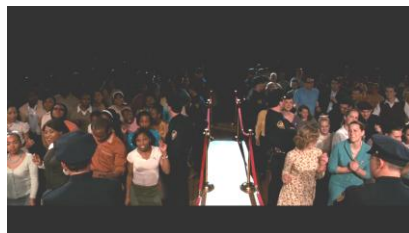
Berbicara mengenai film, dimasa sekarang para sineas berbakat dalam dan luar negeri tidak henti – hentinya membuat karya – karya yang baru dengan segudang pemikiran baru dan pesan – pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah film. Amerika merupakan salah satu negara yang menjadi kiblat dari perfilman dunia, Hollywood merupakan pusat dari perfilman dunia yang sudah memulai produksi perfilmannya semenjak tahun 1911, dengan studio milik Nestor Company yang pertamakali membuka studio di Hollywood.

(u-s-history, 2016)

Berdasarkan pengalamannya maka Hollywood layak bila disebut sebagai pilar utama perfilman dunia yang menjadi acuan utama para sineas diseluruh dunia. Cukup beragam karya – karya yang telah dibuat oleh industri perfilman Hollywood, dari film yang berlatarkan fiksi hingga berdasarkan kisah nyata juga telah dihasilkan oleh Hollywood, tidak sedikit juga film yang dihasilkan oleh Hollywood berlatarkan tentang perjalanan karir musisi kulit hitam di Amerika.

Salah satu dari sekian banyak film yang menceritakan tentang perjalanan karir musisi kulit hitam *Cadillac Records* adalah salah satunya, Cadillac Record adalah sebuah film yang ditulis oleh Sony Pictures, film besutan Darnell Martin ini menceritakan perjalanan seorang Leonard Chess (Adrien Brody) seorang kulit putih keturunan Polandia yang meniti karir di lingkungan kulit hitam pada tahun 1940-an. Awalnya Leonard Chess membuka klub malam bernama Macomba yang dibuat khusus untuk para kulit hitam di masa itu. Setelah menjalankan bisnis klub malam Leonard Chess mencoba peruntungan di dalam industri musik setelah macomba terbakar habis secara misterius.

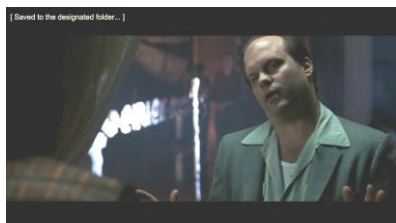
Dengan bantuan saudaranya Leonard Chess akhirnya mendirikan Chess Record, diceritakan pada awal mula Chess Record berdiri hingga bangkrut semua musisi yang digunakan Leonard Chess adalah musisi kulit hitam. Sebut saja Muddy waters, Etta James, Little Waters, dan Chuck Berry adalah tokoh besar musik dunia yang dilahirkan melalui Chess Record seperti apa yang diceritakan didalam film Cadillac Record . Didalam film Cadillac Record , terdapat beberapa scene yang erat kaitannya dengan penggambaran rasisme, salah satunya yaitu scene pemisahan penonton kulit putih dan kulit hitam di baris yang berbeda pada saat menonton sebuah pagelaran konser pada masa itu.



Gambar 1.1 potongan scene dugaan perilaku rasisme
(Sumber: Film Cadillac Records, Sony Music Film, 2008)

Pada gambar 1.1 diceritakan Chuck Berry didalam film tersebut sedang menggelar sebuah konser, dan nampak pemandangan perbedaan baris penonton berdasarkan warna kulit. Penonton kulit putih ditempatkan di sisi kanan panggung dan penonton kulit hitam ditempatkan di sisi sebelah kiri panggung, kedua bagian ini dipisahkan oleh barikade polisi dan pagar tali.

Tidak hanya potongan adegan 1.1 saja yang diduga merepresentasikan rasisme, pada gambar 1.2 dan 1.3 juga menunjukkan adanya dugaan perilaku rasisme yang dilakukan oleh kelompok kulit putih terhadap kulit hitam pada masa itu.



gambar 1.2 potongan scene dugaan perilaku rasisme
(sumber: Film Cadillac Records, Sony Music Film, 2008)



gambar 1.3 potongan scene dugaan perilaku rasisme
(sumber: Film Cadillac Records, Sony Music Film, 2008)

Pada gambar 1.2 dan 1.3 menceritakan pada awal mula karir Chuck Berry dimulai, dia mengalami penolakan dikarenakan warna kulitnya bukan putih melainkan hitam. Para panitia acara yang berkulit putih seakan tidak percaya bahwa dia adalah Chuck Berry yang sesungguhnya karena berwarna kulit hitam, meskipun telah menunjukkan kartu identitas untuk membuktikan dirinya adalah Chuck Berry, dia tetap disuruh untuk pulang dan tidak jadi tampil dalam acara tersebut karena hanya permasalahan warna kulit.

Douglas (Douglas, 1996, p.18) dalam jurnalnya membahas mengenai sebuah konstruksi rasisme dalam teks naratif dan sinematografi dalam film *The Letter*, ia menjelaskan bahwa Hollywood nampaknya tidak bisa terlepas dari isu – isu rasisme hampir pada setiap film – filmnya yang menceritakan tentang ras kulit hitam, kritik terhadap media massa telah menunjukkan sebuah fakta bahwa film – film lama Hollywood dan acara televisi buatan Amerika telah memuat hal yang rasial dan perilaku ethnocentris dalam tayangannya.

Pernyataan dari Douglas seakan memberikan gambaran bahwa karya – karya film Hollywood yang mengangkat seputar ras kulit tertentu tidak pernah lepas kaitannya dari isu – isu rasisme yang dimuat dalamnya,

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani Purwo Nugroho seorang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi UK. Petra, membahas mengenai rasisme yang dilakukan oleh ras kulit putih kepada anak kulit hitam yang

dibesarkan oleh keluarga kulit putih di lingkungan kulit putih, didalam penelitian sebelumnya dengan bantuan ras kulit putih ras kulit hitam dapat menjadi lebih baik kualitas kehidupannya dan menjadi pribadi yang berbeda bila hidup dan dibesarkan di lingkungan kulit putih. (Nugroho, 2011) setelah membaca dan menjadikan skripsi terdahulu sebagai refensi acuan, serta berdasarkan data temuan peneliti diatas peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian mengenai, bagaimana “Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Record ” alasan mengapa peneliti memilih film ini untuk dijadikan sasaran penelitian karena film ini memiliki keunikan didalam penggambaran karakter kulit hitam yang diduga me representasikan nilai – nilai rasisme, Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana rasisme digambarkan didalam film ini.

Tinjauan Pustaka

Ras dan Rasisme

Menurut Grosse, ras adalah segolongan manusia yang merupakan satu kesatuan karena memiliki kesamaan sifat jasmani dan rohani yang diturunkan sehingga berdasarkan itu dapat dibedakan dengan kesatuan yang lain. (Daldjoeni, 1991, p.1)

Asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. (Liliweri, 2005, p.21) para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap – tiap ras, yaitu:

1. Sesuai dengan keadaan anatomi, yakni warna kulit, tekstur rambut, bentuk atau ukuran badan dan bentuk muka atau kepala.
2. Dilihat dari sudut pandang fisiologis seperti contohnya penyakit bawaan dan perkembangan hormonal.
3. Yang terakhir adalah komposisi darah dalam tubuh.

Pembagian kategori ras ini bisa mengalami perubahan, tidak selalu tetap sesuai dengan karakter rasnya masing – masing, semua karakter atau ras ini juga dilihat dari kemampuan intelligence, tempramen, dan karakter – karakter individual yang lain. Lingkungan sosial adalah faktor penting dalam membentuk pribadi atau sifat sebuah ras. (Marger, 1994, p.24)

Bila dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang persaingan antar ras yang digambarkan didalam film tersebut, singkatnya ras adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan baik fisiologis maupun karakteristik mentalnya dari setiap ras tertentu.

“Ras dalam pertaliannya dengan makna rasisme, merujuk pada kelompok manusia yang ditentukan oleh dirinya sendiri atau oleh pihak lain, yang berlainan secara kultural berdasarkan ciri-ciri jasmaniah yang tidak dapat berubah. Jadi ras dalam rasisme ditentukan secara sosial, tetapi berdasarkan ciri-ciri fisik”

(Daldjoeni, 1991, p.82).

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri – ciri jasmaniahlah yang diturunkan dan ciri – ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari itu semua, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain. (Daldjoeni, 1991, p.81)

Sistem perbudakan pada abad 18 – 19 di Amerika. Adalah sistem awal terbentuknya rasisme yang meyakini bahwa ras, kelompok, suku atau warga kulit hitam memiliki atau berada di tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku atau warga kulit putih di amerika (Marger, 1994, p.29)

Pemikiran secara rasisme, mempengaruhi dasar – dasar secara alami tentang pemikiran dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap anggota sebuah ras yang berbeda dengan ras yang lain. Sebuah suku bangsa diklasifikasikan sesuai dengan keanggotaan mereka pada suatu grup atau suku, yang menciptakan ke tidak seimbangan antara satu suku dengan yang lainnya. (Marger, 1994, p.26)

Bila dilihat sebagai sebuah sistem atau sebuah ideologi, rasisme terstruktur atau terbagi menjadi tiga pengertian yaitu:

1. Manusia secara alami sudah terbagi atau dibedakan sesuai dengan keadaan fisik.
2. Sesuai dengan keadaan fisik sebuah suku atau ras, juga kepribadian dan kemampuan intelektual.
3. Bila diliat dari dasar genetik sebuah suku, sebuah kelompok atau suku merasa lebih kuat atau lebih baik dari suku yang lain. (Marger, 1994, p.26)

Berbeda dengan ras, disini rasisme merupakan perilaku oleh sekelompok ras tertentu yang menganggap kelompok mereka lebih superior dari pada ras yang lain, hubungannya dengan penelitian ini didalam film Cadillac Record terdapat sebuah penggambaran perilaku rasisme yang dilakukan oleh ras ulit putih terhadap ras kulit hitam.

Whiteness vs African-Americans

Ras atau lebih dikenal dengan sebutan rasisme dan sering disamaartikan dengan rasialisme. Istilah rasialisme digunakan untuk menyebut gagasan yang meyakini adanya kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah seseorang dengan keturunan, kepribadian, intelektualitas, kebudayaan, atau gabungan dari semuanya. Gagasan ini kemudian menimbulkan perasaan superioritas pada ras tertentu terhadap ras yang lain. Rasialisme sering kali bertalian dengan kelompok non biologis dan non rasial, seperti sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik atau kultural atau Cuma sebuah prasangka yang sering kali dilihat dari stereotip dan kecemburuan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu tentang ras, ras ditentukan bukan secara sosial melainkan berdasarkan ciri-ciri fisik (Rachman, dkk, 1999, p. 94-96).

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi sikap rasialisme yaitu sikap diskriminasi ras yang mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan ras. Bentuk diskriminasi ras tampak jelas dalam pemisahan (segregasi) tempat tinggal warga ras tertentu di dunia barat maupun timur. Juga tata pergaulan antar ras yang memperlakukan etiket (sopan santun) berdasarkan superioritas atau inferioritas golongan. Aspek kedua dari rasialisme adalah prasangka ras. Prasangka adalah gejala psikologis yang ditandai dengan sikap penuh emosi yang tak disertai bukti-bukti terlebih dulu berdasarkan pengalaman. Pendorong munculnya prasangka dalam pergaulan antar ras adalah sugesti, kepercayaan, keyakinan, dan emulasi (persaingan, perlombaan). Biasanya prasangka terdapat di kalangan negara-negara barat yang sebagian besar masyarakatnya kulit putih, kelompok mayoritas ini lalu meremehkan orang kulit hitam (Rachman, dkk, 1999, p. 97-98).

Kedua aspek ini saling menguatkan atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Prasangka mewujudkan suatu rasionalisasi bagi diskriminasi, sedangkan diskriminasi sering kali membawa ancaman. Dalam suasana prasangka dan diskriminasi tidak terdapat tempat bagi toleransi dan keterbukaan. Contoh : di negara Afrika Selatan, apabila orang kulit putih memihak orang kulit hitam, ia akan diperlakukan buruk oleh sesama orang kulit putih. Diskriminasi ras di Afrika Selatan pada saat ini masih berlangsung, terlebih ketika orang kulit putih kuatir akan kemungkinan majunya orang kulit hitam di segala bidang. Maka orang kulit putih menutup segala pintu ke arah kemajuan yang mungkin dimanfaatkan orang kulit hitam (Rachman, dkk, 1999, p. 97-98).

Menurut pendapat Dr. Gregory Jay, professor of English senior director, cultures, and communities program university of Wisconsin, Milwaukee mengatakan bahwa setidaknya pada abad 17, ras kulit putih muncul sebagai penanda istilah hukum dan pengatur kehidupan sosial. Ras ini diakui sebagai warga negara, dapat menikmati pendidikan di sekolah dan gereja, bisa menikahi

siapa saja, dan bisa melakukan segala apapun tanpa ada batasan. Ia menyimpulkan bahwa ras kulit putih memiliki hak-hak istimewa dan berhak mendapatkan perlindungan yang lebih dibandingkan ras lain dan itulah yang disebut dengan whiteness.

(pantherfile.uwm.edu, 2016)

Whiteness adalah kata yang ditunjukkan untuk memberikan identitas rasial dan terhubung ke dalam makna sosial terkait dengan perbedaan ras. Perbedaan ini dapat terlihat dari proses afiliasi, dimana proses ini akan membentuk kerjasama yang dilakukan beberapa orang untuk mencapai suatu kesepakatan eksternal. Semua orang kulit putih akan lebih mudah mengklaim hak-hak istimewanya dibanding orang non kulit putih. Hal yang perlu diingat tentang permasalahan “whiteness” ialah bila orang kulit putih sadar bahwa mereka dapat mengalami hukum yang berbeda dengan orang non kulit putih. Sedangkan orang non kulit putih bila ingin menjalankan sesuatu hal harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang kulit putih (Nielsen, 2008).

Afrika-Amerika, atau Afro-Amerika, adalah sebuah kelompok etnis di Amerika Serikat yang nenek moyangnya banyak berasal dari Afrika di bagian Sub-Sahara dan Barat. Mayoritas dari rakyat etnis Afrika-Amerika berdarah Afrika, Eropa dan Amerika Asli. Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kelompok etnis ini dalam sejarah termasuk negro, kulit hitam, dan istilah lainnya dalam bahasa Inggris: colored, Afro-Americans.

Menurut Liliweri (2005, p. 116)., bangsa kulit hitam pertama kali dijual dan diperdagangkan ke selatan Amerika sejak 1607 hingga 1807 ketika akhirnya pengimporan tersebut dilarang. Setelah Abraham Lincoln yang menentang perbudakan dilantik sebagai Presiden AS pada 1860, perbudakan pun dihapuskan pada 1863 melalui status hukum. Kedatangan orang-orang kulit hitam yang jumlahnya terus bertambah itu akhirnya mendorong pemerintah untuk mengakui kehadiran mereka tak lebih sebagai budak adalah The Thirteenth Amendment to the Constitution, yang mengatur perbudakan secara hukum di tahun 1865.

Doktrin supremasi kulit putih yang digunakan untuk mendukung lembaga perbudakan merupakan bagian dari adat dan kebijakan Amerika, bahwa Mahkamah Agung tahun 1875 setuju menyimpulkan baik Amerika Utara maupun Selatan menganggap budak sebagai suatu tatanan rendah dan sama sekali tidak layak untuk berasosiasi dengan ras kulit putih, baik dalam hubungan sosial atau politik, dan lebih jauh, budak tidak memiliki hak yang seperti orang kulit putih (Rottenberg, 1992, p.9).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Representasi

Representasi bisa diartikan juga sebagai proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Dapat diartikan pandangan kita terhadap perempuan, anak – anak, atau laki – laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara kita memberi hadiah ulang tahun kepada teman kita laki – laki, perempuan, dan anak – anak. Begitu pula dengan pandangan hidup kita mengenai cinta, perang, dan sebagainya akan tampak dari hal – hal yang praktis.

Representasi adalah konsep yang dipakai dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara singkat representasi adalah produksi makna melalui Bahasa (Hall, 1997, p.15)

Rasisme

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri – ciri jasmaniahlah yang diturunkan dan ciri – ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari itu semua, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain. (Daldjoeni, 1991, p.81)

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah film Cadillac Record berupa soft copy yang berkualitas high definiton. Dengan menggunakan kualitas yang bagus peneliti merasa akan membantu nantinya karena peneliti diharuskan untuk meng capture atau melakukan pemotongan gambar terhadap film tersebut dan tentu saja di butuhkan gambar dengan kualitas yang baik. Bagian yang akan diteliti dalam film Cadillac Records ini adalah semua adegan yang erat kaitannya dengan penggambaran rasisme, yang ada didalam film Cadillac Records.

Adapun tanda-tanda yang tersusun didalam film Cadillac Record tersebut oleh John Fiske dikategorikan menjadi tiga level kode, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas adalah level yang meliputi warna kulit, baju, tata rias, lingkungan, behavior, speech, gesture, expression dan sound. Berikutnya adalah level representasi yang meliputi tata pengambilan gambar dan kamera, lighting, editing, music, sound effect selain beberapa hal mengenai teknis pengambilan gambar dan lainnya jalan cerita, pemain hingga latar yang digunakan juga termasuk dalam level yang kedua. Level yang ketiga adalah level ideologi yang dihasilkan dari penggabungan kedua level sebelumnya yang terkonstruksi dan terorganisir kepada penerimaan sosial oleh kode ideologi.

Unit analisis yang digunakan meliputi scene, dialog, unsur visual, unsur naratif, unsur suara, unsur sinematik, dan kode – kode televisi John Fiske.

Analisis Data

Data mengenai film akan dianalisis melalui tanda dan makna dengan pendekatan kualitatif melalui metode semiotika yang sesuai dengan yang dipaparkan oleh Jane Stokes (2003, p.90), tahapan-tahapan analisis sebagai berikut :

1. Mendefinisikan objek analisis penelitian yang digambarkan melalui tanda-tanda yang terbentuk dalam teks film, yaitu representasi Rasisme kulit putih terhadap kulit hitam dalam film Cadillac Record
2. Mengumpulkan teks yang berupa capture kumpulan adegan tertentu dalam scene tertentu yang dianggap relevan dalam merepresentasikan Rasisme.
3. Menafsirkan makna denotasi dan konotasi teks dalam film. Peneliti menafsirkan teks secara denotasi terlebih dahulu dan kemudian selanjutnya

peneliti mulai meneliti makna secara konotatif yang memuat tanda baru dari tanda tunggal. Penafsiran makna didasarkan pada pemahaman tentang dua tatanan pertandaan milik Barthes dimana tanda-tanda dikaitkan dengan konsep Rasisme dalam film tersebut.

4. Setelah menarik denotasi dan konotasi, hasil temuan data dianalisis lebih dalam dan diberi teori untuk melengkapi hasil temuan agar tidak melenceng dari latar belakang permasalahan.

5. Setelah itu untuk interpretasi datanya, hasil temuan peneliti dipaparkan dengan teori-teori yang ada kemudian dapat terlihat sinkron atau tidaknya hasil temuan peneliti dengan teori-teori yang ada. Menarik kesimpulan yang berupa representasi Rasisme kulit putih terhadap kulit hitam dalam film *Cadillac Record*. Tahapan terakhir ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bagaimana Rasisme dipresentasikan dalam film *Cadillac Record*

Temuan Data

Peneliti menemukan penggambaran perilaku rasisme di dalam film *Cadillac Records* dibagi kedalam tiga kategori utama, ketiga kategorisasi tersebut adalah penggambaran lingkungan hidup kedua kaum, penggambaran karakter kedua kaum, dan penggambaran kebudayaan kedua kaum. Peneliti menentukan ketiga kategorisasi tersebut setelah melihat keseluruhan film, dan ketiga kategorisasi tersebut menurut penelitierat kaitannya dengan penggambaran rasisme di dalam film *Cadillac Records*.

Kategorisasi pertama adalah penggambaran lingkungan hidup kedua kaum, perbedaan sangat mencolok terlihat dari lingkungan tinggal yang digunakan. Kaum kulit hitam seringkali digambarkan hidup dan tinggal di lingkungan kota yang cenderung kumuh dan terpencil seperti pedesaan. Berbeda dengan kaum kulit hitam, kaum kulit putih digambarkan berbeda dengan kaum kulit hitam, kaum kulit putih digambarkan tinggal dan hidup di dalam lingkungan hidup yang elit mewah dan jauh dari kesan kumuh. Rumah yang digunakan juga berbeda kulit putih menggunakan rumah bergaya kolonial dan kaum kulit hitam menggunakan rumah baris yang memiliki perbedaan keadaan dan tujuan dibuatnya rumah tersebut.

Kategorisasi kedua adalah penggambaran karakter, di dalam film ini kaum kulit hitam digambarkan tidak mendapatkan kesetaraan di dalam segala aspek kehidupan sosial, dan juga secara implisit digambarkan sebagai barang komoditas kulit putih yang bisa diperjual-belikan sesuka hati. Kaum kulit putih memiliki dua penggambaran pertama sebagai pribadi yang menindas dan berperilaku semena – mena, dan yang kedua digambarkan sebagai seorang yang dermawan yang ingin membantu kaum kulit hitam, namun ternyata dibalik hal tersebut dia hanya ingin meraup keuntungan semata.

Kategorisasi ketiga adalah bagaimana kebudayaan masing – masing kaum digambarkan di dalam film ini, terjadi pergeseran penggambaran terhadap kebudayaan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam digambarkan identic dengan budaya bercocok tanam, tidak hanya itu bernyanyi juga merupakan bagian dari sejarah kulit hitam. Bernyanyi merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi

antar budak pada saat mereka bekerja. (folkmusic, 2016) namun ketika kaum kulit putih yang melakukan hal tersebut digambarkan seakan – akan lebih baik dan lebih pantas.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan temuan data peneliti yang terbagi kedalam tiga kategorisasi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, kaum kulit hitam jadi tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri seakan – akan semua digambarkan secara implisit bahwa kaum kulit putihlah yang mendominasi semuanya termasuk kehidupan dari kaum kulit hitam, lalu kaum kulit hitam diperlihatkan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan oleh kaum kulit putih terlihat dari scene pemukulan oleh polisi yang akhirnya sang produser kaum kulit putih membebaskan artis kaum kulit hitamnya dengan cara disuap.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kaum kulit hitam merupakan sebuah barang yang bisa diperdagangkan menggunakan sejumlah nominal, cara halus yang dilakukan oleh kaum kulit putih didalam film ini seakan – akan merepresentasikan bahwa kaum kulit putih sebagai penyelamat para kaum kulit hitam, yang akan mementaskan Kaum kulit hitam dari lubang kemiskinan yang terjadi pada tahun itu. Namun dibalik itu kaum kulit putih ingin mendapatkan keuntungan dari Kaum kulit hitam dan menganggap kaum kulit hitam sebatas dagangan atau komoditas belaka untuk meraup keuntungan finansial sementara kaum kulit putih akan semakin kaya namun kaum kulit hitam tidak dapat merasakan hasil jerih payahnya secara maksimal seperti yang dirasakan oleh kaum kulit putih.

Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku kaum kulit putih di dalam Film Cadillac Records yang melakukan tindakan diskriminasi dan pembedaan berdasarkan ciri – ciri fisik yang berbeda antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam digambarkan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kaum kulit putihlah yang mendominasi semua aspek kehidupan. Kaum kulit hitam diperlihatkan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan oleh kaum kulit putih. Secara implisit, film ini seakan – akan merepresentasikan bahwa kaum kulit putih sebagai penyelamat para kaum kulit hitam yang akan mementaskan kaum kulit hitam dari kemiskinan yang terjadi pada masa itu. Namun dibalik itu kaum kulit putih ingin mendapatkan keuntungan dari kaum kulit hitam. Terlebih lagi, mereka menganggap kaum kulit hitam sebatas dagangan atau komoditas untuk meraup keuntungan finansial.

Daftar Referensi

- Douglas, Heil. (1996) *The Construction of Racism through Narrative and Cinematography in the Letter Literature Film Quarterly*; 1996, Vol. 24 Issue 1, p17
- Hall, S. (1997). *Representation, Meaning, and Language on Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. London : Sage Publication



- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Marger, Martin N. (1994) *Race and ethnic relations: 3rd ed* Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- N. Daldjoeni (1991). *Ras-ras umat manusia*. Bandung: PT. Citra Adhitya Bakti.
- Nielsen, J. (2008). *Whiteness and Anti-Discrimination Law- It's in the Design* (ACRAWA e-journal, Vol. 4, No. 2), 2-3.
- Nugroho, Yani Purwo. (2011) "Representasi Rasisme Dalam Film *The Blind Side*" Skripsi: Universitas Kristen Petra
- Rachman., Munawar, B., Hidayat., Dedy N., dkk. (1999). *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman : Wacana Multikultural Dalam Media*. Jakarta : Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Rothenberg, P. S.(1992). *Race, Class, & Gender*. New York: St. Martin's Press
Mcluhan, M. (1964). *Understanding Media: The extensions of man* (First Edit.). London, New York: McGraw Hill.
- Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies*. London : Sage Publications.
- Sumber non buku:
<https://pantherfile.uwm.edu/gjay/www/Whiteness/introwhite.htm>